BAB II
DAMPAK NEGATIF TAYANGAN KEKERASAN PADA REALITY SHOW

2.1 Televisi Sebagai Media Massa

2.1.1 Pengertian Televisi

Menurut Ikjeld (2004), Televisi adalah media komunikasi yang mentransmisikan gambar dan suara. Selain itu televisi juga merupakan media yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk sikap pemirsa, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja maupun tidak disengaja. Pemirsa adalah sasaran komunikasi melalui siaran televisi yang heterogen dimana masing-masing mempunyai kerangka acuan yang berbeda satu sama lain. Mereka berbeda bukan saja dalam usia dan jenis kelamin, tetapi juga dalam latar belakang sosial dan kebudayaan, sehingga pada gilirannya berbeda pula dalam pekerjaan, pandangan hidup, agama dan kepercayaan, pendidikan, cita-cita, keinginan, kesenangan, dan lain sebagainya (Effendy, 1993).

Televisi merupakan media *audio visual* yang mampu merebut 90% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Dwyer (1988) dalam Andik (2008) mengatakan televisi mampu untuk membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dari tayangan televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Secara umum orang akan mengingat 85% dari apa yang mereka lihat dari televisi, setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian.

2.1.2 Pengertian Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media massa sering dibedakan menjadi media massa bentuk tampak (*visual*) media massa bentuk dengar (*audio*), dan media massa bentuk gabungan tampak dengar (*audio visual*). Media massa

adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Mulyana, 2001).

Anzwar dalam (Novilena, 2004) menyatakan bahwa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukkan opini dan kepercayaan orang. Diantara berbagai media massa yang ada, salah satunya yang banyak dimanfaatkan orang dewasa adalah televisi.

2.1.3 Format Acara pada Televisi

Naratama (2004) mengatakan bahwa dasar dari format acara televisi terbagi menjadi tiga bagian :

1. Drama yang terdiri dari *tragedy*, aksi, komedi, cinta legenda, *horror*.
2. Non drama yang terdiri dari musik, *magazine show, talk show, variety show, repackaging, game show*, kuis.
3. Berita yang terdiri dari *features, sport, news*.

2.2 Pengaruh Adegan Kekerasan Pada Tayangan Reality Show

2.2.1 Pengertian Reality Show

Beberapa definisi tentang reality show :

- *Reality show* adalah acara yang menampilkan realitas kehidupan seseorang yang bukan selebriti (orang awam), lalu disiarkan melalui jaringan TV, sehingga bisa dilihat oleh masyarakat. *Reality show* tidak sekedar mengekspose kehidupan orang, tetapi juga menjadi ajang kompetisi, bahkan menjahili orang. (Widyaningrum dan Christiastuti, 2004).

- Menurut Motulz Media Center (2005). *Reality show* secara istilah berarti pertunjukan yang asli (*real*), tidak direkayasa, dan tidak dibuat-buat. Kejadiannya diambil dari keseharian

kehidupan masyarakat apa adanya, yaitu realita dari masyarakat.

Jadi *reality show* adalah suatu acara yang menayangkan kejadian nyata atau asli dari kehidupan masarakat sehari hari yang diambil dari orang yang bukan selebriti (orang awam), yang disiarkan melalui jaringan televisi.

2.2.2 Teknis penyajian acara Reality Show

Dalam penyajiannya acara reality show terbagi menjadi 3 jenis (Harmandini, 2005).:

1. *Docusoap (Documenter dan Soap Opera)* yaitu gabungan dari rekaman asli dan plot. Disini penonton dan kamera menjadi pengamat pasif dalam mengikuti orang-orang yang sedang menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Baik yang professional maupun pribadi. Dalam hal ini produser menciptakan plot sehingga enak ditonton oleh pemirsa. Para kru dalam proses editing menggabungkan setiap kejadian sesuai dengan yang mereka inginkan. Sehingga akhirnya terbentuk cerita 30 menit tiap episode.
2. *Hidden camera* yaitu sebuah kamera tersembunyi merekam orang-orang dalam situasi yang sudah diatur.
3. *Reality game show* yaitu sejumlah kontestan yang direkam secara intensif dalam suatu lingkungan khusus guna memperebutkan hadiah. Fokus dari acara ini para kontestan menjalani kontes dengan tipu muslihat sampai reaksi yang menang dan kalah.

2.2.3 Deskripsi pelanggaran tayangan *Reality Show* menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)

Rata-rata teguran dan himbauan dari KPI terhadap semua tayangan reality show relatif sama (data terlampir). Pelanggaran terhadap norma kesopanan, kesusilaan, kekerasan, serta jam tayang yang tidak disesuikan dengan format acara sering terjadi. Padahal Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sudah memperingati tayangan-tayangan yang melanggar dengan dikeluarkannya P3-SPS 2009. yaitu peraturan tentang standar program penyiaran serta perizinan terhadap program acara televisi. Didalam peraturan ini terdapat aturan dan panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam menyelenggarakan penyiaran dan mengawasi sistem penyiaran nasional Indonesia.

2.2.4 Klasifikasi jam tayang

Dalam penayangannya, terdapat aturan-aturan yang membatasi tayangan untuk disiarkan secara bebas. Ada beberapa aturan terhadap program-program acara yang akan ditayangkan ke stasiun TV dengan memperhatikan kategori tayangan seperti bimbingan orang tua (BO), Dewasa (D), Remaja (R), Semua Umur (SU). Setiap jenis acara harus disesuaikan dengan jam pemirsanya yang sedang aktif menonton televisi, seperti jam tayang pemirsa anak-anak dan remaja yang aktif menonton pada pukul 1 siang hingga pukul 9 malam serta tayangan jam orang dewasa menonton pada pukul 10 malam.

Dari daftar jam tayang (data terlampir), terlihat acara reality show mulai tayang pada pukul 13.00 Wib, dimana jam pemirsa anak-anak dan remaja yang sedang aktif menonton dan baru berakhir pada pukul 22.00 WIB. Dari tenggang waktu yang cukup lama itu, acara reality show tayang secara silih berganti dari satu acara ke acara yang lain, dari satu saluran stasiun TV ke saluran

TV lain. Sehingga dapat dikatakan salah satu tayangan reality show tersebut bisa ditonton oleh kalangan anak-anak dan remaja.

2.2.5 Efek-efek negatif dari tayangan relity show yang mengandung adegan kekerasan dan di luar aspek normatif

1. Efek *Kognitif*

Efek *kognitif* mengenai tayangan kekerasan berupa citra atau persepsi yang dibangun khalayak saat dan sesudah menonton tayangan kekerasan di televisi. Efek *kognitif* dari tayangan kekerasan di televisi meliputi pengetahuan teknis khalayak akan tindak kekerasan. Khalayak yang menonton tayangan kekerasan akan mengetahui bagaimana gaya berkelahi, penggunaan senjata, bahkan pelajaran tentang modus operandi kejahatan. Efek *kognitif* tayangan kekerasan berhubungan dengan penilaian khalayak mengenai realitas yang ditampilkan televisi dengan realitas sebenarnya.

2. **Efek *Afektif***

Tayangan kekerasan di layar televisi, telah lama menimbulkan kegelisahan. Khalayak yang telah menonton tayangan kekerasan di televisi mengalami susah tidur, karena terbayang peristiwa tersebut. Efek *afektif* yang dirasakan khalayak mengenai tayangan kekerasan di televisi yakni toleransi khalayak akan tindak kekerasan. Hal ini berarti bagaimana empati khalayak mengenai kekerasan yang terjadi pada realitas di televisi dengan realitas nyata, terutama kepada korban atau pelaku kekerasan. Jadi efek *afektif* adalah perasaan yang dialami seseorang ketika melihat tayangan kekerasan.

3. Efek *Konatif* atau *Behaviour*

Setelah melihat adegan kekerasan pada tayangan televisi, khalayak cenderung dapat meniru adegan-adegan kekerasan yang terkandung didalamnya. Pemirsanya dapat melihat secara utuh setiap gerak-gerik kejadian yang ada pada tayangan televisi.

Dari ketiga efek tersebut, efek *behaviour* yang sangat vital pengaruhnya bagi masyarakat. Karena pemirsa dapat meniru adegan kekerasan tersebut secara utuh. sehingga dapat membentuk prilaku negatif bagi anak-anak dan remaja.

2.3 Pengaruh Adegan Kekerasan Terhadap Perilaku Anak-Anak

2.3.1 Pengertian perilaku

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu yang satu dengan individu yang lainnya yang bersifat nyata Sarwono (2000) dalam Andi Purnomo (2008). Hal tersebut senada dengan pendapat McLeich (1986) dalam Andi Purnomo 2008), yang menyatakan bahwa perilaku adalah sesuatu yang konkrit yang dapat diobservasi atau dapat diamati.

Menurut Sears, dkk (1994) dalam Andi Purnomo (2008), perilaku merupakan kesiapan individu untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Perilaku terbentuk karena adanya sikap dalam diri seseorang terhadap suatu objek.

2.3.2 Pengertian anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa, anak membutuhkan orang lain untuk dapat mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Menurut John Lock, anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan menurut Augustinus (1987) mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan,

2.3.3 Hubungan adegan kekerasan terhadap perilaku anak (sebab- akibat)

Berbagai informasi dan pengetahuan dapat disampaikan melalui media massa. Semakin sering seseorang mengakses media tersebut maka cenderung wawasan pengetahuannya semakin luas dan berkembang, meskipun faktor jenis acara atau informasi yang diakses harus tetap diperhatikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) wilayah Jawa Barat, penduduk usia 10 tahun ke atas tahun 2009 yang memiliki kebiasaan menonton televisi sebanyak 32,32 juta jiwa atau sekitar 93,51%, persentase yang cukup tinggi menunjukkan bahwa menonton televisi sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Bandung. Namun tidak demikian halnya dengan mendengarkan radio yang hanya sekitar 23,15% saja penduduk yang terbiasa mendengarkan radio.

Sementara kegiatan membaca seperti surat kabar, majalah, dan atau buku (buku cerita, buku pelajaran sekolah, dan buku pengetahuan diluar pelajaran sekolah) masih belum menjadi kebutuhan sebagian besar masyarakat Bandung, hal ini tampak dari hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah (SUSEDA) 2009 bahwa hanya sekitar 5,31 juta atau sekitar 15,37% penduduk 10 tahun ke atas yang suka membaca.

Adanya unsur hiburan yang semakin beragam, kreatif dan menarik dalam acara televisi merupakan salah satu daya tarik utama, sehingga banyak anak-anak yang menggemarinya.

Karena saat ini anak-anak lebih suka menonton televisi dibandingkan membaca buku atau melakukan kegiatan lainnya, maka tak dipungkiri anak-anak tersebut bisa saja menonton acara-acara yang mengandung adegan kekerasan baik itu dari tayangan reality show maupun acara lainnya. Apalagi jam tayang acara reality show berada di sekitar jam aktif menonton anak-anak yaitu pada pukul 13.30 dan berakhir pada pukul 22.00 di berbagai stasiun TV. Sehingga anak-anak bisa saja menonton tayngan reality show tersebut baik disengaja maupun tidak disengaja.

Contoh kasus akibat dari peniruan adegan kekerasan pada tayangan reality show :

- Pernah didengar di acara berita televisi maupun surat kabar bahwa seorang anak mengalami patah tulang kaki dan tangan serta meninggal akibat meniru adegan kekerasan dari tayangan Smack Down yang pernah populer beberapa waktu lalu.
- Seorang anak bernama Heri Setiawan berusia 12 tahun meninggal dunia karena keingin tahuan mempraktikkan trik sulap dari Limbad, tokoh favoritnya di tayangan televisi. Heri Setiawan meninggal dengan selendang melilit lehernya dan ujung lain selendang tergantung di ujung bagian atas ranjang.
- Layaknya seroang penjahat di televisi, seorang anak SD berani menyekap beberapa temannya di suatu ruangan dan melakukan tindak penganiayaan terhadap beberapa temannya itu. Dibawah pengaruh obat yang termasuk jenis narkoba, siswa kelas 3 SD di Cipinang itu menyekap dan

menganiaya enam teman sekelasnya di kamar mandi. Bocah ini bahkan menyayat tangan teman-temannya itu.

Ini adalah bukti contoh nyata dari dampak negatif dari tayangan yang berisi kekerasan dan tindakan diluar aspek normatif yang dapat ditiru oleh anak-anak yang masih lugu jiwa dan pengetahuannya terhadap tayangan televisi.

2.4 Pengertian dan Peranan Orang tua Dalam Keluarga

2.4.1 Pengertian orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Pujo Suwarno (1994: 11) dalam Syamsul Hadi (2009), keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

2.4.2 Peranan orang tua dalam keluarga

Menurut Gunarsa (1995 : 31 – 38) dalam Ubaydillah (2009) adalah keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a. Peran ibu adalah :

- Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
- Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- Menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah adalah :

- Ayah sebagai pencari nafkah
- Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anaknya dan segala aktivitas anaknya serta harus bisa membimbing, mengawasi dan mengarahkan untuk melakukan kebaikan sesuai dengan kepercayaan (agama) yang dianutnya dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Berikut upaya yang harus dilakukan orang tua dalam mengawasi anak ketika sedang menonton televisi :

- Memilih acara yang sesuai dengan usia anak. Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka).
- Mendampingi anak menonton TV. Tujuannya adalah agar acara televisi yang mereka tonton selalu terkontrol dan orangtua bisa

memperhatikan apakah acara tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton.

- Meletakkan TV di ruang tengah, hindari menyediakan TV dikamar anak. Dengan meyimpan TV diruang tengah, akan mempermudah orang tua dalam mengontrol tontonan anak-anaknya, serta bisa mengantisipasi hal yang tidak orang tua inginkan, karena kecendrungan rasa ingin tahu anak-anak sangat tinggi.
- Menanyakan acara favorit mereka dan bantu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.
- Selalu mengawasi kegiatan anak ketika di luar rumah.

2.5 Target Audiens

Orang tua sebagai *primary target* (utama), terutama bagi yang sudah memiliki anak. Dan satu faktor penghambat yaitu produsen televisi serta lingkungan sosial.

Demografi :

Umur : 30-40 tahun

Karena rata-rata pada umur ini orang tua sudah memiliki anak yang berumur sekitar 11-15 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Walaupun seorang ibu memiliki hak yang paling dominan dalam mengasuh anak, tidak menutup kemungkinan seorang ayah juga ikut bertanggung jawab dalam urusan mengasuh dan mendidik anak.

Status sosial : Masyarakat menengah dan bawah

Rata-rata sudah memiliki televisi. Cenderung ada kebebasan dalam menonton televisi tanpa

memperhatikan isi dari tayangan (acuh tak acuh).

Psikografi : Orang tua yang sibuk dan acuh tak acuh terhadap anak tanpa memperhatikan setiap kegiatan anaknya.

Geografi : Masyarakat Bandung